

Nama: Zulfaa Adinda Hasnaa Isnaini

NPM: 2513032044

Mata Kuliah: DKPM

Pertemuan 11

1. Tabel perbandingan pendidikan moral dengan pendidikan nilai

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Pengertian	Pendidikan moral adalah sebuah usaha sadar untuk mengajarkan nilai kebaikan tentang perilaku baik buruk yang sesuai dengan norma yang ada dan berkembang.	Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi
Fokus Utama	Pendidikan moral memiliki fokus untuk menanamkan nilai kerjasama, toleransi, adil, rendah hati dan peduli	Pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nurani dalam diri seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, dll.
Tujuan	Pendidikan moral memiliki tujuan memberikan pemahaman kepada peserta agar mampu membedakan	Pada pendidikan nilai memiliki tujuan untuk menerapkan pendidikan nilai kepada anak, menghasilkan

	mana hal yang baik dengan hal yang buruk	sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dan diterapkan secara konsisten
Metode	Pendidikan moral memiliki beberapa metode, salah satunya ialah fasilitasi nilai. Pada metode ini guru dan pihak sekolah memberikan fasilitas yang dapat digunakan oleh siswa untuk merealisasikan nilai moral baik secara individu maupun berkelompok. Misalnya dengan fasilitas perpustakaan, yang berisi buku tentang nilai-nilai moral, masjid, serta ruang diskusi	Proses penanaman nilai dilakukan dengan menerapkan metode keteladanan. Peserta didik diberikan suatu contoh perilaku teladan atau terpuji dari suatu tokoh. Dari keteladanan pengajaran yang telah diberikan nilai-nilai keteladanan akan membekas dalam diri peserta didik.

2. Analisis penerapan pendidikan moral dan pendidikan nilai di sekolah dasar dan menengah

Penerapan pendidikan nilai pada jenjang sekolah dasar dilakukan dengan pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin adalah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat atau diatur sebelumnya. Aktivitas pembiasaan rutin meliputi upacara bendera dan senam pagi. Hal ini untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri dan juga melatih sikap disiplin. Selain itu, terdapat pembiasaan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus meliputi senyum, sapa, dan salam. Selain budaya 3S diterapkan juga budaya membuang

sampah pada tempatnya, budaya antre, saling tolong menolong dan bekerja sama. Penerapan nilai pada jenjang menengah dilakukan dengan mengembangkan nilai kepemimpinan dalam setiap peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti setiap siswa dan juga dalam pembelajaran. Pada jenjang sekolah menengah penanaman nilai dilakukan dengan lebih mandiri daripada di jenjang sebelumnya.

Penerapan moral pada jenjang sekolah dasar dilakukan dengan penanaman nilai moral, penerapan nilai moral yang dimana pada penerapan nilai moral ini dilakukan dengan cerita dongeng yang dimana akan memberikan nasihat atau pesan yang dapat diterima oleh anak. Penerapan moral pada jenjang menengah dilakukan dengan proyek sosial. Proyek sosial ini dapat dilakukan dengan penggalangan dana bagi korban bencana serta mengajarkan tentang tanggung jawab sosial. Selain itu penerapan moral pada jenjang menengah dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pentingnya integrasi keduanya

Pendidikan nilai merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan jasmani dan rohani serta hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Integrasi pendidikan nilai dengan pendidikan moral menjadi sangat penting disistem pendidikan Indonesia saat ini.

Penerapan nilai dalam pendidikan akan memperkuat ketahanan moral peserta didik. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyaring informasi dan terlibat secara bijaksana dalam ruang digital. Di era globalisasi yang penuh akan tantangan ini, pendidikan tidak dapat lagi dipahami sekadar sebagai suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga harus mencakup pembentukan kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam kurikulum mampu meningkatkan pemahaman etika dan moral peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memisahkan antara nilai dan moral tidak akan efektif dalam membentuk karakter siswa yang baik dan berbudi luhur.

Melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah, siswa menjadi lebih memahami dan mempraktikkan norma-norma yang berlaku. Integrasi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam diri setiap peserta didik dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa sekarang yang dimana krisis moral melanda generasi muda, pendidikan memerlukan respons yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga aspek moral dan etika. Integrasi pendidikan nilai dan moral menjadi landasan penting untuk membangun karakter peserta didik yang kokoh, membentuk warga negara yang beretika, kritis, dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman modern.

4. Studi kasus sekolah yang menerapkan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter menjadi isu krusial dalam sistem pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0 dimana kemajuan teknologi memberikan tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2018 merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan mengintegrasikan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Studi kasus ini menganalisis implementasi PPK di SMPN 3 Bontomarannu Kabupaten Gowa yang telah menerapkan program ini melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler untuk mengidentifikasi

praktik implementasi, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan karakter yang optimal.

SMPN 3 Bontomarannu merupakan sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan integrasi pendidikan karakter. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada September 2019 mengungkapkan berbagai permasalahan karakter siswa yang menunjukkan perlunya penguatan implementasi PPK, antara lain 47 peserta didik terlambat mengikuti upacara bendera, 11 peserta didik tidak mengikuti pembelajaran di kelas, 2 peserta didik terlibat kasus perkelahian, serta pelanggaran lain seperti ketidakhadiran dalam kegiatan Jumat ibadah, shalat berjamaah, dan kerja bakti kebersihan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program PPK telah dijalankan, implementasinya belum optimal dan memerlukan evaluasi mendalam.

Implementasi PPK di SMPN 3 Bontomarannu dilaksanakan melalui tiga jalur utama: kegiatan intrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai PPK dalam 12 mata pelajaran melalui silabus dan RPP yang memuat fokus penguatan karakter; kegiatan kokurikuler berupa penugasan, proyek, dan pendalaman materi yang memperkuat nilai karakter; serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Rohis, sepak bola, bola voli, dan seni tari untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Lima nilai utama PPK diterapkan melalui berbagai kegiatan nyata

1. Religius

Pada penanaman nilai ini dilakukan dengan berdoa, Jumat ibadah, shalat berjamaah

2. Nasionalis

Pada nilai nasionalis ditanamkan dengan kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu nasional

3. Mandiri

Peserta didik dituntut untuk dapat bertanggung jawab dan memiliki rasa percaya diri.

4. gotong royong

Penanaman nilai gotog royong dilakukan dengan kerja bakti, bantuan sosial, dan

5. Integritas

Dilakukan dengan dalam mentaati tata tertib, jujur dalam tugas

Faktor pendukung implementasi di SMPN 3 Bontomaranmu meliputi kompetensi guru yang memahami perannya sebagai agen penanaman nilai, kerjasama orang tua yang aktif memantau perkembangan anak, kurikulum 2013 yang telah mengintegrasikan PPK, dan pengawasan kepala sekolah melalui evaluasi rutin bulanan dengan gaya kepemimpinan demokratis. Namun implementasi menghadapi hambatan serius berupa sarana prasarana tidak memadai. Mushollah tidak mampu menampung seluruh siswa, dan juga laboratorium IPA yang harus beralih fungsi jadi ruang kelas merupakan hambatan dalam pegeimplemntasian pendidikan karakter disekolah ini, kualifikasi akademik guru tidak sesuai seperti pada guru IPA yang dimana pada kasus ini mengajar Bahasa Daerah. Selain itu, terdapat guru Bahasa Inggris mengajar Seni Budaya. Faktor penghambat lainnya meliputi keberagaman karakter peserta didik yang memerlukan pendekatan individual intensif, dan kedisiplinan siswa yang masih rendah terlihat dari keterlambatan, absensi upacara, dan pelanggaran tata tertib.

Di SMPN 3 Bontomaranmu implementasi PPK telah berjalan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler namun belum optimal karena data pelanggaran siswa menandakan internalisasi nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terwujud. Meskipun faktor pendukung telah tersedia dalam kompetensi guru yang baik, dukungan orang tua, kurikulum yang terintegrasi, dan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, potensi ini belum dioptimalkan

maksimal karena hambatan struktural dan operasional terutama keterbatasan sarana prasarana dan ketidaksesuaian kualifikasi guru yang memerlukan intervensi kebijakan dan alokasi sumber daya lebih baik.

Rekomendasi praktis untuk kepala sekolah mencakup prioritas perbaikan infrastruktur, rekrutmen pendidik sesuai kebutuhan, dan peningkatan sistem monitoring. Bagi guru mencakup konsistensi sebagai role model agar peserta didik mampu meniru dari contoh-contoh baik yang diberikan oleh guru. Bagi siswa rekomendasi mencakup tentang pembangunan akan kesadaran diri dan membiasakan kebaikan sebagai pedoman perilaku. Pengalaman SMPN 3 Bontomarannu menunjukkan bahwa implementasi PPK adalah proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi, perbaikan, dan adaptif dengan perkembangan zamanserta melibatkan kesabaran, ketekunan, dan kolaborasi semua pihak yang ada di struktur pendidikan. Hal ini sudah seharusnya dilakukan mengingat keberhasilan PPK tidak dapat diukur jangka pendek tetapi melalui perubahan perilaku dan karakter siswa yang konsisten jangka panjang sebagai investasi untuk masa depan Indonesia yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat secara moral dan spiritual.

Sumber referensi:

Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315.

Sumber referensi:

Kosasih, A. (2015). Konsep pendidikan nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

Lukitoaji, B. D. *Buku Ajar Pendidikan Nilai*.

Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476-482.

Pratama, G. A., dkk. (2025). Peran Pendidikan Nilai dalam Meningkatkan Etika dan Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02), 690-697.

Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30-41.

Rukiyati, R. (2017). Pendidikan moral di sekolah. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(1), 1-11.